

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dimasa lalu, ketika perkembangan Psikologi belum secanggih sekarang, kegagalan dalam pelajaran sekolah sering langsung dikaitkan dengan keterbelakangan mental, yang pada saat itu pada umumnya dianggap sebagai faktor genetik yang sulit untuk diubah lagi

Akan tetapi, dengan kemajuan yang sangat pesat dalam teori, metode pengukuran ataupun praktik Psikologi, sekarang sudah dapat dibedakan antara keterbelakangan mental dan sindroma lain seperti autisme, fobia sekolah atau berbagai gangguan emosi lainnya. Bahkan sekarang diketahui bahwa beberapa di antara anak-anak yang mempunyai masalah di sekolah, justru anak-anak yang berbakat dan jenius. Dalam menangani anak-anak berbakat dan jenius tersebut, pemerintah telah mencanangkan program percepatan belajar yang telah ditetapkan sebagai program nasional pada tahun ajaran 2000/2001. Program ini disebut dengan program akselerasi.

Menurut Colangelo (dalam Reni Akbar-Hawadi, 2004) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjukkan pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan,

pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, melompat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya.

Pada program ini adanya beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh beberapa calon siswa yang akan mengikuti program ini. Salah satunya adalah anak tersebut merupakan individu yang berbakat, ini dapat dilihat dengan dilakukannya tes Psikologi.

Menurut Colangelo dan Zaffran (dalam Reni Akbar-Hawadi, 2004) anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan untuk belajar dan mengingat kembali sejumlah besar informasi dengan cepat dan mengelola informasi dengan efektif serta memiliki motif berprestasi yang sangat tinggi.

Menurut Hurlock (1991) prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran. Inilah sebabnya mengapa prestasi, baik dalam olah raga, tugas-tugas sekolah maupun berbagai kegiatan sosial, menjadi minat yang kuat sepanjang masa remaja. Prestasi merupakan penunjang utama di dalam pergaulan remaja.

Sedangkan menurut Mc Clelland (dalam Martin, 1992) ada tiga kebutuhan utama yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu kebutuhan berprestasi atau *need achievement*, kebutuhan untuk berkuasa atau *need power*, dan kebutuhan untuk berafiliasi atau *need affiliasi*. Kebutuhan berprestasi atau *need achievement* tercermin dari perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu standard keunggulan (*standard of excellence*). Dimana individu tersebut menyukai tugas-tugas yang menantang, tanggung jawab secara pribadi, dan terbuka untuk umpan balik guna memperbaiki prestasi inovatif-kreatifnya.